

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data milik Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara keseluruhan. Tahap pengumpulan data dan reduksi data sudah dilakukan pada sub bab sebelumnya yaitu berupa temuan data. Data tersebut merupakan hasil wawancara dengan keempat narasumber yang sudah dipilih dan dipilih berdasarkan kebutuhan kelengkapan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dijabarkan dalam bagan kerangka pemikiran untuk mempermudah peneliti.

Dalam tahap *display* data, peneliti telah membagi hasil wawancara tersebut menjadi dua kategori. Dalam memudahkan dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara tersebut dalam dua kategori yaitu kesadaran gender di berbagai tingkat keredaksian dan struktur organisasi dalam keredaksian. Kedua kategori ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melihat praktik Pos Kupang dalam menerapkan jurnalisme berperspektif gender. Selain itu, kategorisasi ini juga sebagai gambaran

tentang problem-problem gender dan penerapan jurnalisme berperspektif gender di Pos Kupang.

5.1. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menganalisis Pos Kupang dalam menerapkan jurnalisme berperspektif gender dengan menggunakan analisis data Miles and Huberman. Berikut rangkaian analisis yang telah peneliti lakukan.

5.1.1 Struktur Organisasi dalam Keredaksian

Struktur organisasi di dalam keredaksian Pos Kupang terlihat jelas bahwa jumlah perempuan tidak sebanyak jumlah laki-laki. Perempuan masuk ke media dan menjadi seorang jurnalis adalah bukan sesuatu yang dianggap tabu. Walaupun dalam segi kuantitas belum sebanyak wartawan laki-laki. Di Pos Kupang sendiri jumlah pekerja wanita di bagian keredaksian hanya tujuh orang dari jumlah keseluruhan wartawan yang ada. Jumlah tersebut sudah termasuk Novemi dan Ani. Novemi terbilang sudah cukup lama bergabung di Pos Kupang sejak tahun 1999 sebagai jurnalis sedangkan Ani sudah 1 tahun lebih sebagai wartawan. Meskipun begitu, keberadaan perempuan di media bukanlah hal yang tabu lagi. Media mulai terbuka dengan keterlibatan perempuan di dalamnya. Seperti data PWI tahun 1994 yang menyatakan bahwa anggota PWI menurut jenis kelamin,

wanita hanya 8,6% dari total laki-laki yang berjumlah 91,6%, (Abdullah, 2006: 104). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dion Putra, Pemimpin Redaksi Pos Kupang dalam wawancara beberapa waktu lalu.

“Kalau jumlah perempuan dalam keredaksian memang belum berimbang. Jumlah wartawan perempuan lebih sedikit dibanding jumlah laki-laki, alasannya karena sifat pekerjaan yang membutuhkan waktu 24 jam. Dalam hal tertentu seorang perempuan perlu melakukan kegiatan yang lain.”

Dion Putra mengungkapkan bahwa di Pos Kupang sendiri, hanya terdapat tujuh orang wartawan perempuan. Tujuh orang wartawan tersebut sudah mencakup wartawan dan redaktur online maupun cetak yang dirasa kurang seimbang dengan jumlah pekerja laki-laki lainnya.

Budaya patriarki memang masih kental sehingga lingkungan media masih didominasi dengan pemikiran-pemikiran laki-laki. Budaya patriarki adalah pemahaman bahwa laki-laki masih merupakan sosok yang lebih berkuasa atau memiliki peran pertama dalam kehidupan. Pemahaman seperti ini akhirnya mempengaruhi lingkungan kerja dalam media, misalnya pengambilan keputusan dilakukan oleh laki-laki dan posisi-posisi strategis didominasi oleh kaum laki-laki. Dominasi ini kemudian melahirkan struktur organisasi dan pembagian kerja yang bias gender. Hal ini berdampak pada

sulitnya kaum perempuan untuk duduk pada posisi-posisi penting di media.

Pandangan bahwa media merupakan ranah kerja kaum pria membuat perempuan terjebak di dalamnya. Media seakan-akan dianggap bukan bidang pekerjaan yang harus dimasuki perempuan untuk berkariir maupun bekerja. Pandangan tentang gender inilah yang keliru bahwa perempuan memiliki tanggung jawab mengurus anak dan mengurus rumah tangga, padahal ini merupakan tanggung jawab bersama antara suami istri. Sedangkan pekerja media membutuhkan waktu 24 jam, dalam hal ini ketika dibutuhkan kapan saja dan jam berapa saja jurnalis harus selalu siap. Selain itu, risiko dan tantangan yang mungkin dialami oleh perempuan yang akan menjadi masalah lain di media terkait kesempatan perempuan untuk masuk dan menduduki posisi tertentu.

Berbicara tentang menjadi seorang wartawan, sudah merupakan sebuah kemampuan bukan lagi berbicara tentang jenis kelamin. Kemampuan untuk menacari, mengolah dan mempublikasikan sebuah informasi dimiliki oleh seorang laki-laki dan perempuan, tidak ada tembok untuk seseorang yang berbeda jenis kelamin.

Menurut Novemi dan Ani yang merupakan wartawan Pos Kupang, saat ini kesempatan perempuan untuk masuk dalam media sudah terbuka lebar, tergantung bagaimana perempuan percaya dan mau menampilkan kemampuannya. Keberadaan beberapa perempuan di media menjadi sebuah bukti bahwa mereka mampu menjadi seorang wartawan bahkan di Pos Kupang, posisi tertentu sudah diduduki kaum perempuan walaupun tidak sebanyak kaum pria ini membuktikan kemampuan perempuan juga diperhitungkan.

Pemimpin redaksi Pos Kupang, Dion Putra beberapa waktu lalu menjelaskan bahwa, perempuan yang mendaftar untuk menjadi wartawan memang pada dasarnya sedikit. Bahkan beberapa orang ada yang sudah mulai bekerja dan mengundurkan diri, entah alasan waktu pekerjaan yang selalu siap atau karena dipindahkan. Hal ini berdampak pada kuantitas jumlah perempuan yang bekerja di media masih kalah jauh dengan jumlah laki.

Novemi yang merupakan seorang wartwan ini mengungkapkan bahwa sebenarnya perempuan sangat mampu untuk menempati posisi tertentu di media tetapi kembali lagi pada perempuan itu sendiri apakah dia mau atau bahkan dia sendiri yang membatasi diri. Hal yang dimaksud Novemi ialah ketika ia diberikan tugas dan lebih banyak menolak dengan alasan fisik misalnya sudah larut malam dan

sebagainya. Inilah yang berdampak pada seorang perempuan tidak mendapatkan posisi yang setara dengan kaum pria di media menurutnya.

Pertama kali menjadi jurnalis, Novemi mengungkapkan bahwa ia langsung jatuh cinta pada profesi tersebut. Latar belakang pendidikan di bidang hukum membawa ia akhirnya masuk dalam rubrik hukum dan kriminal yang identik dengan pekerjaan kaum pria karena resiko bahaya yang tinggi. Novemi mengaku pada waktu itu ia sering diteror bahkan hampir dibunuh karena pemberitaan pada kasus-kasus tertentu. Namun, pada kenyataannya kemampuan, keberanian dan rasa cintanya terhadap profesi jurnalis, Novemi dipercayakan untuk menjadi satu-satunya wartawan perempuan pada waktu itu yang ditempatkan di luar daerah. Wartawan di luar daerah tugasnya lebih berat dibanding wartawan dalam kota karena ia harus menulis berita untuk semua rubrik. Berbeda dengan wartawan dalam kota yang diberi tugas hanya pada satu atau dua rubrik.

Menurut Novemi, bukan masalah laki-laki atau perempuan, tetapi yang diutamakan adalah pada kesempatan, keinginan dari perempuan itu sendiri yang kurang dimanfaatkan. Ia melihat bahwa minimnya perempuan di media lebih pada minat dan ketertarikan pribadi perempuan itu sendiri. Ia memiliki anggapan bahwa hanya

perempuan tertentu yang ingin menjadi jurnalis karena beberapa faktor. Misalnya tidak ingin panas-panasan mencari berita, waktu, resiko pekerjaan yang cukup tinggi dan *stand by* 24 jam kalau sewaktu-waktu ada peristiwa yang tidak terduga terjadi dan mengharuskan wartawan turun langsung ke lapangan.

Menurut Redaktur *Job Desk* Pos Kupang, Very Jahang, perempuan dan laki-laki seharusnya bisa saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga di media sebenarnya tidak ada yang membedakan pembagian atau penempatan kerja secara jenis kelamin tetapi yang diutamakan adalah kemampuan tiap jurnalis ketika diberikan kepercayaan. Pada kenyataannya, rubrik kriminal yang dianggap maskulin bisa ditangani Novemi dengan baik. Tetapi, Very mengakui memang untuk di media khususnya untuk menjadi wartawan, seorang perempuan terkadang kewalahan.

“Perempuan di sini perempuan yang nekat karena kadang rela tidak mandi ketika mendapat tugas atau ada kejadian tiba-tiba. Tapi kadang perempuan tidak tahan dari sisi fisik, jadi kadang ada yang tidak bertahan lama dan minta untuk keluar.”

Dari segi pembagian tugas di Pos Kupang, untuk saat ini, wartawan perempuan memang semuanya di Kota Kupang, tiga wartawan perempuan di bagian online, dan yang lainnya ada yang redaktur. Sedangkan untuk yang di daerah baru-baru ini ditarik ke

kantor sehingga untuk di daerah tidak ada wartawan perempuan, dan semuanya laki-laki. Karena jumlah wartawan perempuan yang sedikit, perempuan ditempatkan pada *desk* yang ringan dan posisi yang tidak seberat wartawan pria.

Wartawan perempuan dianggap lebih mampu untuk menangani berbagai peristiwa ringan misalnya mereka ditempatkan pada media online sehingga tidak perlu keluar dari Kantor. Menurut Ani Toda, salah satu wartawan media online, tugas mereka bersama dua teman wartawan perempuannya hanya seputar melihat berita-berita atau isu-isu melalui internet, biasanya yang berhubungan dengan artis dan kejadian yang sudah terjadi dan menulis ulang dengan *angle* yang baru dan lebih menarik. Ani mengaku terkadang ia bosan karena sejak masuk kantor hingga pulang hanya duduk di depan komputer untuk mencari berita-berita kekinian. Tapi tidak jarang mereka ditugaskan untuk liputan ketika ada yang berhalangan.

“Terkadang saya bosan karena sejak datang sampai pulang hanya di depan computer. Saya kadang ingin untuk keluar meliput saja daripada hanya duduk di depan komputer.”

Wartawan perempuan dianggap lebih mampu untuk menangani berbagai peristiwa yang ringan. Perempuan dianggap kurang mampu dalam menjalankan tugas yang beresiko dan tantangan yang

berbahaya. Terbukti dengan ketiga wartawan perempuan, Novemi, Ani dan salah seorang wartawan perempuan yang ditempatkan pada bagian online bukan di lapangan dan di daerah pun untuk saat ini tidak ada.

Menurut Dion Putra, penempatan atau pembagian *job desk* dan posisi di Pos Kupang didasarkan pada kemampuan, pengetahuan dan kapasitas masing-masing wartawan. Selain itu juga sesuai latar belakangnya, misalnya Novemi dari latar belakang jurusan hukum jadi pernah ditempatkan di Desk kriminal. Potensi ini yang kemudian menjadi landasan utama pembagian tugas seorang wartawan. Menurut Dion, antara reporter perempuan dan laki-laki ada hal-hal tertentu yang tidak mereka sama ratakan.

“Antara reporter perempuan dan laki-laki ada ha-hal tertentu yang tidak kami sama ratakan, tergantung keahlian. Reporter perempuan kita tidak beri tugas yang berat, kami beri tugas sesuai kapasitas.”

Berangkat dari anggapan bahwa perempuan tidak diberikan tugas yang berat, Pos Kupang masih kaku dengan kebiasaan dan stigma bahwa perempuan tidak bisa menangani kasus berat. Seharusnya media berlaku adil dan memberi kesempatan kepada wartawan perempuan untuk menangani berbagai kasus untuk semakin mengasah kemampuan mereka. Menurut Novemi yang pernah berkecimpung di *desk* kriminal pada waktu itu, seorang wartawan

perempuan akan lebih matang ketika pernah ditempatkan pada *desk* kriminal.

“Seorang wartawan perempuan akan lebih matang pada bagian kriminal karena di desk kriminal kita terbentuk menjadi wartawan perempuan yang lebih cerdas. Seorang wartawan perempuan tidak akan lebih baik dari yang sudah pernah menempati desk kriminal.”

Keberadaan perempuan maupun laki-laki di media massa memang berada dalam posisi yang sama baik dalam hal tugas dan tanggung jawab. Akan tetapi di Pos Kupang, perempuan diberikan keistimewaan yaitu “cuti menstruasi”. Hal ini menandakan adanya perlakuan istimewa untuk perempuan dan bisa jadi ini merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan media terhadap perempuan atau merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada perempuan. Tapi menurut Ani, ia merasa hal tersebut merupakan suatu penghargaan bagi kaum perempuan, sehingga dapat beristirahat.

Dion Putra menambahkan bahwa media melihat potensi perempuan yang mereka rasa lebih bisa membangun komunikasi dengan narasumber daripada wartawan laki-laki. Hal ini dikarenakan sifat perempuan yang lebih bisa mengontrol emosi dan sabar. Senada dengan pendapat Dion, hal serupa juga dikatakan Very, ia mengatakan bahwa wartawan perempuan sangat dibutuhkan ketika ada pemberitaan yang tidak disadari kaum pria jika ada bias gender.

Biasanya wartawan perempuan lebih teliti dan selalu mengingatkan jika ada yang tidak sesuai.

5.1.2 Kesadaran tentang Gender di Berbagai Tingkat Redaksional

Gender merupakan isu yang akan selalu menarik untuk diperbincangkan dan tidak akan pernah mati. Tidak hanya terkait keberadaan perempuan sebagai kelompok minoritas tetapi juga posisi laki-laki di tengah kelompok minoritas. Hal ini tentang pengetahuan dan pemahaman tentang *gender* oleh para pekerja di bagian redaksional itu sendiri untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif gender. Kemudian bagaimana dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang jurnalisme berperspektif *gender*? Apakah mereka sudah berperspektif *gender*?

Berbicara tentang gender, di Pos Kupang menurut Dion Putra, isu tersebut merupakan isu yang penting di ruang redaksi agar tidak terjadi bias gender. Salah satu cara untuk meminimalisir hal tersebut mulai dilakukan sejak awal perekrutan sudah dibekali dengan pemahaman tentang gender dan kode etik jurnalisme. Selain itu juga ketika akan meliput dan menulis selalu diingatkan dan mengikutsertakan mereka dalam *workshop* pengarus utamaan gender.

Akan tetapi kesadaran tentang gender tidak begitu saja dipahami oleh seluruh bagian keredaksionalan dengan baik. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pemimpin Redaksi, Dion Putra, kesalahan dalam pemberitaan yang bias gender pernah terjadi. Misalnya dalam pemberitaan tentang Vannesa Anjel menurutnya pernah bias gender karena yang disorot selalu Vanessa, sedangkan pria yang juga merupakan tersangka tidak pernah dipublikasikan. Dalam hal ini, perempuan selalu menjadi orang yang disalahkan dan juga menjadi korban. Secara tidak langsung media sangat berperan dalam membentuk persepsi masyarakat untuk menjadi bias gender.

Akan tetapi menurutnya kecolongan ini akhirnya diperbaiki oleh salah satu wartawan perempuan Novemi. Dion mengaku, Novemi selalu teliti dan selalu mengingatkan agar berita tidak boleh bias gender. Kembali lagi pada poin pertama di atas bahwa sosok perempuan di dalam organisasi media memang sangat dibutuhkan. Selain lebih teliti, sosok perempuan dianggap selalu lebih memahami hal-hal terkait perempuan dibanding laki-laki.

Sebenarnya berbicara tentang kesadaran agar tidak bias gender, sangat dibutuhkan kerjasama dari semua komponen yang ada di dalam media itu sendiri. Misalnya, ketika akan melakukan peliputan dan menulis berita agar dilakukan pengecekan agar tidak terjadi bias

gender. Kemudian selanjutnya editor melakukan penyuntingan dan berita siap untuk disebarluaskan.

Di Pos Kupang sendiri sebenarnya tidak ada standar khusus yang berkaitan dengan gender, sehingga seorang wartawan atau redaktur hanya menggunakan standar 5W + 1H. Dalam hal ini artinya tidak ada aturan khusus yang dilakukan oleh redaktur, editor untuk meminimalisir aspek bias gender yang terjadi di media.

Ketika berbicara tentang angka perbandingan antara wartawan perempuan dan laki-laki di media, akan mudah untuk melihat ketidaksamarataan di dalamnya. Tetapi ketika berbicara tentang peran dan keterlibatan wartawan perempuan sendiri, diharapkan keberpihakan media terhadap permasalahan perempuan menjadi lebih besar. Perempuan mulai menyadari potensinya di bidang jurnalistik dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membela kaumnya lewat tulisan. Menurut Ani, ia sadar akan posisinya di tengah mayoritas laki-laki, ia memiliki peran yang cukup besar untuk mengubah pandangan tentang media yang identik dengan laki-laki serta peran untuk membangun jurnalisme yang tidak bias gender.

5.2 Interpretasi Data Hasil Analisis

Peneliti menginterpretasikan data hasil analisis Pos Kupang dalam menerapkan Jurnalisme Berperspektif Gender untuk dapat menjawab pertanyaan pokok tersebut. Berikut tafsirannya:

5.2.1 Struktur Organisasi dalam Keredaksian

Di Pos Kupang, terlihat bahwa jumlah pekerja di bagian redaksi antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, yakni jumlah perempuan jauh bahkan sangat sedikit dibanding jumlah laki-laki secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa di media anggapan bahwa budaya patriarki masih sangat kental, dimana laki-laki masih lebih berkuasa dibandingkan perempuan.

Selain jumlah perempuan yang sedikit, posisi yang ditempati perempuan pun yakni tiga orang yang menempati posisi redaktur, sedangkankan empat lainnya adalah wartawan biasa. Hal ini menunjukkan bahwa akses bagi perempuan untuk berperan lebih jauh dalam pengambilan keputusan baik dalam hal manajemen redaksional maupun tema masih terbatas. Adapun anggapan lain seperti seksis terhadap wartawan perempuan yang tidak bisa disamakan dengan laki-laki dalam bekerja, ini terlihat dari jawaban informan yang

menganggap bahwa perempuan tidak mampu bekerja 24 jam karena pekerjaan lain di rumah juga merupakan pekerjaan utama.

Kebanyakan perempuan yang bekerja di Pos Kupang bukan sebagai wartawan, tetapi ditempatkan di bidang lain seperti iklan, promosi, perekrutan karyawan dan lainnya. Hal dikarenakan pekerjaan seperti itu dianggap merupakan pekerjaan yang identik dengan kelembutan, sehingga perempuan tidak perlu berpanas-panasan mencari berita. Beberapa hal inilah yang kemudian diakui informan bahwa tidak jarang banyak wartawan perempuan yang mengundurkan diri, apalagi ketika mereka sudah menikah. Penyebabnya karena apabila perempuan telah berkeluarga maka tuntutan untuk mengurus keluarga menjadi lebih besar sehingga tidak jarang banyak yang minta untuk berhenti setelah mereka menikah.

Berdasarkan teori feminisme liberal dalam buku Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern (Goodman & Ritzer, 2008: 499), yang berakar pada kebebasan dan kesetaraan, maka di Pos Kupang hal ini belum benar-benar diterapkan yakni masih ada anggapan bahwa perempuan tidak dilibatkan dalam beberapa hal tertentu karena alasan fisik. Walaupun diberikan hak yang sama dan kesempatan yang sama tetapi anggapan dalam kenyataannya, saat ini wartawan perempuan tidak ada yang

ditempatkan di luar daerah bahkan bagian online semuanya ditempati oleh perempuan, hal ini dikarenakan pekerjaan di bagian online tidak diperlukan untuk tugas lapangan.

5.2.1.1 Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan dalam Struktur Organisasi

Adapun ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan (Fakih, 2008: 14-23) yaitu:

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang dimaksudkan adalah salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Pemiskinan itu disebabkan oleh beberapa bentuk yakni bisa berasal dari pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi yang terjadi disebabkan oleh budaya patriarki yang masih sangat kental, di mana ada anggapan bahwa laki-laki memiliki kuasa lebih atas perempuan. Di Pos Kupang sendiri, masih ada anggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang kadang tidak memungkinkan hal ini disebabkan oleh budaya yang membiasakan kita untuk berpikir seperti itu.

2) Gender dan Subordinasi

Subordinasi yang dimaksudkan adalah anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal ini nampak pada beberapa hal yakni di Pos Kupang lebih banyak bukan menjadi wartawan, apabila di bagian redaksionalpun, mereka hanya ditempatkan pada posisi tertinggi yaitu redaktur, selain dari itu menempati posisi wartawan online dan beberapa wartawan lapangan.

3) Gender dan *Stereotype*

Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. *Stereotype* selalu menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan dari penandaan yang diletakkan pada mereka. Anggapan ini yang kemudian berpengaruh terhadap ruang gerak seorang wanita untuk mendapat pekerjaan. Tanggapan dari beberapa informan di Pos Kupang yang menyatakan bahwa mereka tidak melibatkan perempuan dalam hal tertentu karena dari segi fisik mereka tidak kuat menjadi label tersendiri bahwa perempuan adalah sosok yang lemah.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut dengan *gender-related violence*. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan misalnya bentuk pemerkosaan kasus kekerasan dalam rumah tangga, penyundutan terhadap anak perempuan, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, menyentuh bagian tertentu dari tubuh wanita tanpa kerelaan si perempuan, dan pelecehan seksual.

Hal ini tampak ketika ada anggapan ketika wawancara di Pos Kupang bahwa perempuan akan lebih tembus untuk masuk ke bidang tertentu ketika akan bertemu narasumber. Di sini, sosok perempuan dipakai untuk menjadi alat pemancing. Jika yang diwawancarai adalah seorang laki-laki, dia akan lebih suka jika diwawancarai oleh perempuan, entah karena sikap si wartawan perempuan atau tampilan fisiknya. Hal ini menandakan bahwa wanita masih dianggap sosok yang bisa digunakan untuk mendapatkan sesuatu melalui tampilannya. Secara tidak langsung ini masuk dalam kekerasan secara psikologi.

5) Gender dan Beban Kerja

Beban kerja yang dimaksudkan adalah adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang rajin dan memelihara sehingga mengakibatkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan seperti menjaga kebersihan rumah dan kerapian rumah tangganya. Apabila perempuan juga memiliki pekerjaan di luar urusan rumah tangga maka ia memikul beban kerja ganda.

Berkaitan dengan hal ini, ada pula tanggapan ketika mewawancarai informan yang beranggapan bahwa wartawan perempuan harus memiliki banyak pertimbangan dari segi waktu. Selain waktu bekerja di kantor, perempuan juga ada waktu untuk melakukan pekerjaan yang lain. Pada akhirnya, perempuan dalam hal pembagian tugas memiliki tugas yang lebih berat padahal seharusnya antara laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama ketika mengurus rumah tangga.

5.2.2 Kesadaran Gender dalam Redaksional

Dalam aliran feminis-feminis liberal yang muncul dalam Asosiasi Perempuan Baru yang dikembangkan dari kegiatan femininis

liberal Seitosha yang berkaitan dengan kesadaran lebih menekankan pada kesadaran dari perempuan itu sendiri. Menurut aliran ini, ketertindasan kaum perempuan disebabkan oleh kesalahan sendiri atau dengan kata lain jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dan jika perempuan tidak mampu bersaing yang akan disalahkan adalah perempuan itu sendiri.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, memang benar diakui informan bahwa yang terkadang membuat batasan itu adalah perempuan itu sendiri. Ketika diberikan tugas dan tanggung jawab, masih ada ungkapan yang menyatakan kelemahannya misalnya tidak bisa melakukan apa yang telah diperintahkan. Hal ini yang kemudian berdampak pada stigma dari pria terhadap wartawan perempuan itu sendiri. Tetapi memang tidak menutup kemungkinan memang selain perempuan sendiri membatasi diri, ada anggapan yang tertanam dalam diri laki-laki tentang budaya patriarki yang memandang dirinya lebih berkuasa apalagi, jurnalistik merupakan ranah kerja yang dianggap 'maskulin'.

5.2.2.1 Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan dalam Kesadaran dalam Redaksional

Adapun ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang berkaitan dengan kesadaran (Fakih, 2008: 14-23) yaitu:

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Salah satu penyebab marginalisasi perempuan adalah terhadap keyakinan, tafsiran, agama dan kebiasaan. Hal-hal tersebut sebenarnya adalah kesadaran dalam diri tiap individu. Bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah dan kebiasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang ringan berdampak pada anggapan itu sendiri. Pada akhirnya kembali lagi pada kesadaran dari tiap individu khususnya perempuan yang percaya bahwa dirinya mampu bersaing di pasar bebas dan melepaskan semua kebiasaan yang melekat dalam budaya patriarki.

2) Gender dan Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Berkaitan dengan hal ini, sebenarnya kembali pada diri

perempuan itu sendiri, apakah ia merepresentasikan dirinya terhadap anggapan tersebut atau tidak. Anggapan bisa dihapuskan apabila ada kesadaran dari dalam diri perempuan itu sendiri jika ia mampu memimpin ketika diberikan tugas niscaya anggapan itu akan perlahan-lahan terhapuskan.

Selain kesadaran dari dirinya sendiri, perlu kesadaran dari seluruh tim redaksional, yaitu dengan mulai memberi tugas untuk memimpin untuk melihat kemampuan perempuan.

3) Gender dan Stereotype

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan itu sendiri sebenarnya terbentuk akibat budaya patriarki yang masih begitu melekat. Dalam pelabelan ini peran sebuah kesadaran sangat penting, kesadaran dari dua pihak yakni perempuan dan laki-laki itu sendiri. Perempuan tidak seharusnya memandang dirinya sendiri sebagai sosok yang lemah begitupun laki-laki. Hal ini dapat diimplementasikan dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan ketika melakukan sebuah pekerjaan. Label bahwa fisik perempuan lemah selalu menjadikan perempuan di urutan kedua.